

Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*

Critical Discourse Analysis of Persons with Disabilities in The Dancing In The Rain Movie

Nafisah Febby Nurani

UPN Veteran, Jalan Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

e-mail: nafisahfebby123@gmail.com

Diterima 11 Mei 2020, revisi 27 November 2020, diterbitkan 15 Desember 2020

Abstract

The language system in films implies an implicit cultural form that is manifested in written, spoken or pictorial signs and at the same time has an important operation in interpreting, producing and changing meanings that cannot be separated from stereotypes and ideology. So that it allows stigma and discrimination against persons with disabilities as a minority group. This study seeks to look at the discourse of persons with disabilities built in the film Dancing In The Rain with Norman Fairclough's model of critical discourse analysis research method which divides discourse analysis into three dimensions, namely: text, discourse practice and sociocultural practice. Based on three implications of social practice that have been developed by Norman Fairclough that; Discourse is part of society, discourse is a social process, and discourse is processed in accordance with what is conditioned in society. This study will analyze the articulated dialogue between characters, the text production process based on interviews with screenwriters, and conditions outside the text that relate to society or culture for persons with disabilities.

Keywords : *Critical Discourse Analysis, Dancing In The Rain, Film Studies, Persons with Disabilities.*

Abstrak

Sistem bahasa dalam film menyiratkan suatu bentuk kebudayaan implisit yang terwujud dalam tanda tertulis, lisan atau gambar dan sekaligus beroperasi penting dalam memaknai, memproduksi dan mengubah makna yang tidak lepas dari stereotip dan ideologi. Sehingga memungkinkan terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas. Penelitian ini berusaha melihat wacana penyandang disabilitas yang dibangun dalam film *Dancing In The Rain* dengan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yakni: teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Berlandaskan tiga implikasi praktik sosial yang telah dikembangkan oleh Norman Fairclough bahwa; wacana merupakan bagian dari masyarakat, wacana merupakan proses sosial, dan wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis dialog yang diartikulasikan antar tokoh, proses produksi teks berdasarkan wawancara dengan penulis skenario, dan kondisi di luar teks yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya terhadap penyandang disabilitas.

Kata kunci : Analisis Wacana Kritis, *Dancing In The Rain*, Penyandang Disabilitas, Studi Film.

PENDAHULUAN

Wacana penyandang disabilitas dalam film masih menjadi praktik ketidakadilan sosial bagi kelompok minoritas. Film melalui stereotip dan representasi negatif secara tidak langsung menciptakan konstruksi penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas yang tidak bisa lepas dari stigma dan diskriminasi. Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu yang tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal (Hamad, 2007).

Permasalahan disabilitas ditinjau dari sisi internal permasalahan datang dari gangguan atau kerusakan organ dan fungsi fisik dan atau mental, kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi, dan lainnya. Di sisi eksternal permasalahan datang dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas, stigma, isolasi, kurangnya peran keluarga dan masyarakat dalam penanganan disabilitas (Dinda, Filosa, 2019).

Berbagai konstruksi sosial membuat kelompok penyandang disabilitas membuat persepsi sosial

akan identitas disabilitas sebagai kelompok individu yang tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan (Nastiti, 2013). Tampilan di media dengan berbagai stereotip yang negatif akan menghasilkan sikap negatif dan pengabaian terhadap natur dari penyandang disabilitas sesungguhnya (Niyu, 2017).

Mengacu pada Struat Hall (1997:28 dalam Noviani, 2011) film adalah sebuah representasi di mana praktik-praktik pemaknaan dilakukan. Film terbagi menjadi dua unsur pokok pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut bersifat saling melengkapi dalam merepresentasikan sebuah film. Representasi merupakan produksi makna dari konsep yang ada di pikiran manusia dan digambarkan kembali melalui bahasa (Susanti, Imron, 2020). Bahasa lisan digunakan dalam dialog-dialog, sedangkan bahasa tulisan yang ada dalam film adalah penegas dari dialog yang disampaikan (Goziah, 2018).

Struat Hall (1997 dalam Sayekti, 2018) mengemukakan bahwa representasi merupakan sistem tanda yang dikonstruksi dengan tujuan untuk melahirkan wacana atau pengetahuan. Sesuatu yang direpresentasikan oleh media mampu menghasilkan budaya yang berkesinambungan melalui kekuatan penyebaran maknanya (Ulvianti, 2019). Melalui pesan yang disampaikan, film berkuasa menetapkan nilai budaya untuk menyajikan gambaran tentang realitas sosial dan identitas yang dapat dianut oleh masyarakat luas guna mewujudkan lingkungan budaya bersama.

Menurut Purwasito (2003 dalam Sutarman, 2006;5-6) sistem bahasa dalam film selalu menyiratkan suatu bentuk kebudayaan implisit yang terwujud dalam tanda tertulis, lisan atau gambar dan sekaligus beroperasi penting dalam memaknai, memproduksi dan mengubah makna. Sehingga, dalam setiap representasi yang ditampilkan akan selalu membawa gagasan mengenai posisi sosial, pengalaman, maupun kelompok tertentu. Melalui bahasa yang diartikulasikan dari sebuah teks memungkinkan terdapat ideologi dominan yang masih memarginalkan kelompok minoritas penyandang disabilitas di dalam realitas sosial masyarakat. Bahasa juga merupakan mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat, maka bisa disanggah dan patut diperdebatkan.

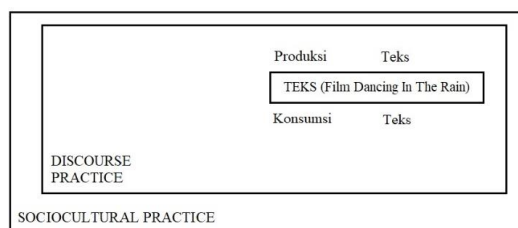
Film *Dancing In The Rain* dipilih sebagai bahan utama penelitian karena merupakan salah satu dari tiga film dengan isu penyandang disabilitas yang memiliki jumlah penonton terbanyak sepanjang tahun 2018. Berkisah tentang kehidupan Banyu

seorang penyandang disabilitas mental yang dibesarkan oleh sang nenek karena ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Banyu sebagai tokoh penyandang disabilitas dalam film ini dikucilkan oleh teman sebayanya karena dianggap ‘berbeda’ hingga suatu ketika ia bertemu dengan Radin dan Kinara, tokoh sahabat yang setia dengan Banyu. Namun persahabatan mereka ditentang oleh ibu Radin, yakni Katrin. Bertahun-tahun bersama nyatanya membuat Katrin semakin murka. Ia benci Banyu dengan ‘ketidaknormalannya’ dan Kinara yang memiliki penyakit keras. Kisah ini diakhiri dengan Banyu yang mendonorkan jantungnya pada Radin sahabat sejatinya. Radin sendiri diketahui memiliki penyakit jantung turunan, dan Banyu rela berkorban untuk menyelamatkan nyawa sang sahabat.

Perlunya memandang wacana penyandang disabilitas dalam film secara lebih kritis ini membentuk rumusan masalah “Bagaimanakah wacana penyandang disabilitas dibangun dalam film *Dancing In The Rain*?” Peneliti menduga adanya praktik ketidakadilan sosial, stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam film *Dancing In The Rain*. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar dan mendeterminasi wacana tersembunyi yang muncul dan diartikulasikan melalui sebuah bahasa terhadap penyandang disabilitas dalam film *Dancing In The Rain*.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dan tipe penelitian deskriptif. Dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan model milik Norman Fairclough. Menurut Norman Fairclough, diskursus atau wacana merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas dan relasi-relasi sosial (Munfarida, 2014). Sehingga Fairclough membagi analisis wacana kritis dalam tiga dimensi, yakni: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Tiga dimensi tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. AWK Fairclough

Pertama, Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan dan setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur sebagai berikut, yaitu: representasi, relasi, dan identitas (Eriyanto, 2001:289). Sehingga dimensi ini akan menganalisis penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur kalimat yang muncul dan diartikulasikan melalui dialog antartokoh dan *mise-en-scene*.

Kedua, *discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks (Eriyanto, 2001:287). Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001:316). Dengan demikian penelitian ini akan melihat proses produksi melalui aspek praktik diskursif dari proses produksi teks oleh penulis skenario film *Dancing In The Rain*.

Ketiga, analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media (Eriyanto, 2001:320). Berperan dalam menggambarkan kekuatan masyarakat terhadap kaitannya memaknai dan menyebarkan ideologi dominan kepada masyarakat serta media. Secara lebih rinci, dimensi ini bertujuan untuk membongkar keterkaitan serta hubungan saling memengaruhi antara paradigma yang melekat di masyarakat dengan teks yang diproduksi mengenai penyandang disabilitas dalam film *Dancing In The Rain*.

Korpus dalam penelitian ini adalah adegan (*scene*) dalam film *Dancing In The Rain* yang mengandung wacana tersembunyi tentang praktik ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas. Setidaknya ada 12 dari 125 total *scene* yang tersebar di sepanjang film *Dancing In The Rain* terdiri dari *scene* 6, 9, 16, 28, 30, 31, 43, 33, 69, 70, 75, dan 78. Subjek dalam penelitian ini adalah wacana yang muncul dan diartikulasikan tentang ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas di dalam objek penelitian. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah film *Dancing In The Rain*.

Sumber data primer adalah film *Dancing In The Rain* dilengkapi dengan wawancara dengan kru film. Sementara sumber data sekunder diambil dari berbagai sumber tertulis, data ini berfungsi untuk melengkapi sekaligus menyempurnakan penelitian. Karenanya, teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara memilih dan memilah data primer. Agar sesuai dengan relevansi penelitian, data primer tersebut dikelola dengan cara mencatat setiap

adegan, dialog, dan bagian-bagian lain yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian. Tidak hanya itu, studi kepustakaan juga dilakukan guna menunjang keakuratan penelitian. Kemudian data-data tersebut akan diolah sesuai dengan pola pikir analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diambil sebagai korpus penelitian, terdapat empat kecenderungan wacana penyandang disabilitas yang muncul dan diartikulasikan melalui dialog antartokoh. Empat wacana penyandang disabilitas tersebut ialah ketidakadilan sosial, diskriminasi, stigma sosial, dan stereotip. Maka wacana penyandang disabilitas akan dikaitkan dengan ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas, perlakuan diskriminasi, stigma penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas sebagai stereotip. Yang mana dialog-dialog tersebut muncul dan diartikulasikan dalam teks film *Dancing In The Rain* berdasarkan klasifikasi data pada tabel berikut:

Tabel 1.
Klasifikasi Data

No	Wacana Penyandang Disabilitas	Scene
	Pembatasan Kemerdekaan Individu	44, 43
	Tidak setara	31, 44, 70
	Identitas diri penyandang disabilitas dibuat ambigu	6, 30, 43, 70
	Tidak pantas mendapatkan bantuan	31
	Penyandang disabilitas mental dianggap membahayakan	78
	Pengucilan diri	9
	Bahan lelucon dan olok-olok	28, 69
	Dianggap sebagai penyakit	16
	Dianggap aib yang memalukan	6, 44
	Tidak berdaya dan beban bagi orang normal	28, 43, 75, 78

Norman Fairclough melakukan analisis wacana berdasarkan tiga tahap, yaitu: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Maka peneliti

akan melakukan analisis data dan penjelasan berdasarkan tiga dimensi tersebut.

Ketidakadilan Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas

Ketidakadilan sosial erat kaitannya dengan perilaku hukum yang tidak sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang berlaku. Hukum Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap hak-hak penyandang disabilitas secara terperinci telah dinyatakan dalam Konvensi Internasional Hak Penyandang Disabilitas (2006). Di antara teks yang muncul dan diartikulasikan dinilai sebagai pelanggaran hukum akibat menyalahi hak-hak penyandang disabilitas dalam film ini antara lain adalah pembatasan kemerdekaan individu, tidak setara, dan identitas diri penyandang disabilitas dibuat ambigu. Salah satu teks yang memuat unsur ketidakadilan sosial dalam film ini muncul dan diartikulasikan melalui dialog dalam scene 31.

Katrin : “*Pokoknya mama nggak mau denger ya, kamu main sama siapa itu tadi namanya pa...*”

Papa Radin : “*Udah ma, udah ma.*”

Katrin : “*Banyu. Kamu bisa main sama siapa pun, tapi nggak sama anak yang nggak normal, ngerti nggak?! Pokoknya kalo kamu masih main sama dia, mama samperin orang tuanya!*”

Dialog pada *scene* ini menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas tidak setara. Tampak melalui potongan dialog pada *scene* 31 dimulai dengan percakapannya dengan Radin, yang menyatakan bahwa Radin baru saja membantu anak penyandang disabilitas yaitu tokoh Banyu dalam film ini. “*Pokoknya mama nggak mau denger ya, kamu main sama siapa itu tadi namanya pa...*” sementara tokoh Papa berusaha mendinginkan suasana mengatakan “*Udah ma, udah ma*” sambil menepuk-nepuk pundak sang istri. Masih melanjutkan dialognya Katrin menutup kalimat panjang itu dengan mengungkapkan “*Banyu. Kamu bisa main sama siapa pun, tapi nggak sama anak yang nggak normal, ngerti nggak?! Pokoknya kalo kamu masih main sama dia, mama samperin orang tuanya!*”. Munculnya fungsi sintaksis “*nggak normal*” terhadap subjek yang merujuk pada penyandang disabilitas secara implisit menunjukkan konotasi negatif.

Ungkapan “*Nggak normal*” sendiri terdiri atas dua kata yakni *nggak* yang berarti tidak dan *normal*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Normal* memiliki arti sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah, sesuai keadaan yang biasa, tanpa cacat, tidak ada kelainan. Sementara itu kata ‘*Tidak*’ merupakan sebuah partikel untuk menyatakan peningkaran, penolakan, penyangkalan. Sehingga tentu saja fungsi sintaksis “*nggak normal*” merujuk pada ujaran menghina dan merendahkan penyandang disabilitas yang dianggap memiliki kelainan. Adapun bentuk proses dari dialog yang diartikulasikan oleh tokoh Katrin tersebut membentuk koherensi lokal. Koherensi lokal merupakan gabungan antar anak kalimat yang pada titik tertentu dapat menunjukkan ideologi pemakai bahasa.

Bentuk dari koherensi antarkalimat yang membentuk dialog tersebut tergolong dalam bentuk perpanjangan kontras. Ketika diketahui tokoh tersebut merupakan penyandang disabilitas, tokoh tersebut ditempatkan dalam kalimat yang diartikulasikan melalui dialog dianggap sebagai kontras “*Kamu bisa main sama siapa pun, tapi nggak sama anak yang nggak normal*” yang mana dapat dimaknai kalau Radin boleh bermain dengan siapa pun tapi bukan dengan anak penyandang disabilitas. Dialog yang diartikulasikan dan dimunculkan dalam teks ini menggambarkan ketidakadilan sosial terhadap kelompok minoritas penyandang disabilitas. Relasi yang dibangun antara pembuat teks, khalayak, dan aktor/aktris mengenai persoalan penyandang disabilitas yang muncul dan ditampilkan dalam teks tersebut menunjukkan kesenjangan sosial antara kaum dominan dan minoritas. Pada dialog yang muncul dan diartikulasikan dalam cuplikan adegan ini, khalayak dihubungkan dengan ketidakadilan sosial yang terjadi antara kaum minoritas dengan kaum dominan.

Pembuat teks dalam hal ini mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari orang tua dari anak nondisabilitas yang mengetahui anaknya bergaul dengan anak penyandang disabilitas. Alih-alih memberikan pemahaman, orang tua cenderung melarang anak mereka bergaul dengan anak penyandang disabilitas. Tindak ketidakadilan sosial pada dialog tersebut memunculkan hak penyandang disabilitas yakni diperlakukan tidak sama dengan nondisabilitas. Secara implisit dialog dalam *scene* ini mempertegas bahwa anak penyandang disabilitas

dianggap tidak normal. Dianggap manusia yang berbeda dan tidak seharusnya berteman dengan anak-anak yang dianggap normal. Konotasi negatif yang diartikulasikan dalam teks ini secara tidak langsung dapat memengaruhi perlakuan khalayak terhadap penyandang disabilitas dengan cara yang tidak tepat.

Perlakuan Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil atau dapat dikatakan pula sebagai ketidakseimbangan tindakan yang dilakukan untuk membedakan seseorang atau kelompok tertentu. Perlakuan diskriminasi yang merujuk pada penyandang disabilitas yang muncul dalam dialog antartokoh film *Dancing In The Rain* adalah tidak pantas mendapatkan bantuan, dan disabilitas mental dianggap membahayakan. Salah satu teks yang memuat unsur perlakuan diskriminasi dalam film ini muncul dan diartikulasikan melalui dialog dalam scene 78.

Katrin : (Menarik Banyu)
Banyu : (Mendorong Katrin)
Katrin : (Terjatuh) "Ah..."
Radin : "Ma??"
Banyu : "Radin, Radin"
 (Menunjuk Katrin) "Jahat, jahat"
Radin : "Jangan mendekat!"
Banyu : "Radin... Radin...
 Radin... jahat Radin..."
Radin : "Mama nggak papa ma?"
Katrin : "Kamu lihat sendiri, kan, Radin? Kalau dia bisa nyelakain mama sekarang, dia juga bisa nyelakain kamu, buka mata kamu Radin, ayo kita pulang!"

Potongan dialog pada scene ini menunjukkan bahwa perlakuan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas mental yang dianggap membahayakan. Dialog pada scene 78 ini terjadi setelah Banyu yang berusaha membebaskan diri dari Katrin. Banyu berontak karena tindakan Katrin yang menarik-narik lengan Banyu sambil memarahinya. Tindakan Banyu tersebut justru membuat Katrin tersungkur dan secara tiba-tiba Radin muncul sambil memanggil "Ma??" langsung menghampiri ibunya. Bersamaan dengan itu, Banyu mengatakan "Radin, Radin" kemudian menunjuk Katrin "Jahat, jahat" namun sambil menunjuk Banyu, Radin berteriak "Jangan mendekat!" membuat Banyu langsung

mundur. Masih merancaukan kata yang sama, Banyu terus menunjuk Katrin sambil mengatakan "Radin... Radin... Radin... jahat Radin..." sementara Radin menolong Katrin "Mama nggak papa ma?" tanyanya khawatir.

Katrin pun memanfaatkan kesempatan itu sambil mengungkapkan dialog "Kamu lihat sendiri, kan, Radin? Kalau dia bisa nyelakain mama sekarang, dia juga bisa nyelakain kamu, buka mata kamu Radin, ayo kita pulang!" diakhiri dengan Katrin yang menarik tangan Radin. Tindak diskriminasi dalam dialog yang muncul dan diartikulasikan oleh karakter tokoh Katrin ini terletak pada "Kamu lihat sendiri, kan, Radin? Kalau dia bisa nyelakain mama sekarang, dia juga bisa nyelakain kamu, buka mata kamu Radin". Dalam konteks ini, diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh Katrin adalah dengan perlakuan tidak adil atau tidak seimbang yang membedakan penyandang disabilitas sebagai orang yang berbahaya.

Analisis hubungan yang dibangun antara pembuat teks, khalayak, dan aktor/aktris mengenai persoalan penyandang disabilitas yang muncul dan diartikulasikan dalam teks tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas khususnya mental dapat membahayakan siapa pun tanpa pandang bulu. Pembuat teks dalam hal ini mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari seorang ibu dari nondisabilitas. Tokoh Katrin yang bertindak sebagai pemeran antagonis secara konsisten mengartikulasikan dialog-dialog mengandung wacana penyandang disabilitas berupa perlakuan diskriminasi. Perlakuan diskriminasi tersebut menyangkut hubungan interaksi sosial penyandang disabilitas dengan nonpenyandang disabilitas. Yang mana, penyandang disabilitas mental dianggap dapat membahayakan semua orang.

Stigma Sosial Penyandang Disabilitas

Stigma sosial adalah sebuah penolakan atau tidak ada penerimaan dari seseorang kepada seseorang lainnya atau kelompok tertentu karena berkeyakinan bahwa orang atau kelompok tersebut telah melawan norma. Norma sendiri merupakan aturan atau kaidah bertingkah laku tidak tertulis yang disepakati bersama oleh masyarakat. Sehingga norma menjadi suatu hukum yang samar dan memunculkan tindakan stigma sosial. Stigma sosial penyandang disabilitas dalam film ini, antara lain pengucilan diri, serta bahan lelucon dan olok-olok. Salah satu teks yang memuat unsur perlakuan

diskriminasi dalam film ini muncul dan diartikulasikan melalui dialog dalam *scene* 69.

Cowok 1 : “Sttt... anak idiot”
 Cowok 2 : “Mana?”
 Cowok 1 : “Nihh... Haduhhh setelahnya...”
 (terkekeh pelan)
 Cowok 2 : “Haduhhh norak banget sih setelahnya, mau ke mana... lagi dia..”
 Radin : “Entar dulu ah, entar lagi kita main, tadi kan udah maen. Bayu, di sini nggak boleh bikin rusuh loh yaa, jangan kayak di lapangan basket, janji? Tos dulu dong.”
 (Menepuk-nepuk kursi untuk Kinara) Sini, birthday girl. Mbak mau pesen yaa...”
 Cowok 1 : “Jangan mau mbak, orang idiot kok pesen makanan di sini...” (Mencibir)
 Radin : “Banyu mau pesen apa?”
 Banyu : “Mmmm... mau sate.”
 Cowok 1 : “Bisa emang ngelepasin sate?”
 Cowok 2 : “Alah... paling juga dibantu ngelepasnya.”
 Semua cowok : (Terbahak-bahak)
 Kinara : “Kita makan di luar aja deh, yukk..”(Meletakkan buku menu)
 Radin : “Kok makan di luar? Kan ini makan di luar.” (Mengambil kembali buku menu)
 Kinara : “Udah....”
 Cowok 3 : “Paling dia di rumah disuapin emaknyee..”
 Semua cowok : “Iya.. bener” (Terbahak-bahak)
 Kinara : “Udah, udah, kan aku udah bilang, mending kita keluar dari sini!”
 (Menarik tangan Radin dan Banyu) “Ayok, udah... ayok Banyu!”
 Cowok 2 : “Orang kampuuungggg.”
 Cowok 1 : (Menjegal Banyu hingga jatuh)
 Semua cowok : (Menertawakan)
 Radin : “Banyu.... hei, nggak papa?”
 Kinara : “Sakit ya?”
 Radin : “Jagain Banyu ya..”
 Kinara : “Radin, udah nggak usah di ladenin, udah..”
 Radin : “Udah... jagain bentarrrrr ajaaa.” (Mendekati cowok 1) “Sorry, lu ngomong apa tadi?”
 Cowok 1 : (Berdiri) “Gue bilang, temen lu idiot, nggak pantes kan duduk sini?”

Cowok 2 : “Iyalah nggak pantes aduuhhh... temen lu kayak begitu, setelahnya norak banget sih!”

Kinara : (Menahan Radin)
 “Udah... nggak usah diladeni!”

Radin : “Idiot ya? Ohh”
 (Menghajar cowok 1)

Dialog pada *scene* ini menunjukkan bahwa stigma penyandang disabilitas sebagai bahan lelucon dan olok-olok. *Scene* tersebut terjadi setelah perayaan ulang tahun Kinara. Diceritakan, pada hari yang sama Radin juga baru mengalami kemenangan atas pertandingan basket. Sehingga setelah merayakan ulang tahun Kinara di taman, mereka menuju ke pasar malam dan berakhir di rumah makan sebagai penyempurna pesta mereka. Namun baru saja masuk ke rumah makan itu. Tampak tiga pria tengah duduk tak jauh dari pintu masuk. Saat Radin, Banyu, dan Kinara masuk ke restoran itu, sontak mereka pun menggunjing kehadiran Banyu. Salah satu di antara mereka berbisik “Sttt... anak idiot” yang langsung mendapat respon reaktif dari teman-temannya “Mana?” dan begitu Banyu dan kawan-kawannya melintas, salah satu dari mereka itu pun mempertegas “Nihh... Haduhhh setelahnya...” dengan nada mencibir. Temannya yang lain ikut menimpali “Haduhhh norak banget sih setelahnya, mau ke mana... lagi dia..” meski Radin, Banyu, dan Kinara tidak menanggapi mereka tetap mengejek Banyu dengan bahasa verbal yang negatif.

Pada adegan ini, kosakata “Idiot” dimunculkan kembali. Kosakata “Idiot” secara implisit merujuk pada konotasi negatif terhadap penyandang disabilitas, bersifat merendahkan, mengolok-olok, dan menghina. Sementara fungsi sintaksis yang diartikulasikan dalam dialog “Haduhhh setelahnya” dan “Haduhhh norak banget sih setelahnya” juga mengandung konotasi yang tidak hanya sebatas merendahkan fisik, melainkan cara berpakaian dari penyandang disabilitas. Kosakata “Haduh” yang merupakan keluhan serta “Setelannya” yang merujuk pada sepasang kostum yang dikenakan oleh penyandang disabilitas secara implisit mengandung konotasi negatif. Pada dialog selanjutnya, pemilihan kosakata “Norak” mempertegas maksud dari keluhan yang diartikulasikan melalui bahasa. Kosakata “Norak” sendiri memiliki beberapa arti, dikutip dari lektur.id arti kata norak adalah sangat melebihi-lebihkan.

merujuk pada istilah terbelakang atau belum modern. Tidak sampai di situ, adegan ini masih berlanjut ketika Radin, Kinara, dan Banyu melintasi tiga lelaki itu hendak meninggalkan restoran. Banyu terjatuh karena langkahnya dihalangi oleh salah satu lelaki kemudian mereka bersama-sama menertawakannya.

Dengan cemas, Radin mendekati *"Banyu.... hei, nggak papa?"* sambil membantu Banyu berdiri. Kinara yang khawatir pun juga ikut membantu Banyu *"Sakit ya?"* tanyanya. Radin menatap Kinara sambil mengatakan *"Jagain Banyu ya.."* membuat Kinara yang cemas pun menahannya agar tidak terjadi pertikaian *"Radin, udah nggak usah di ladenin, udah.."* sambil menahan lengan Radin. Namun Radin bersikeras *"Udah... jagain bentarrrr ajaaa"* lantas mendekati kumpulan lelaki itu *"Sorry, lu ngomong apa tadi?"* tanyanya. Salah satu dari tiga lelaki itu berdiri *"Gue bilang, temen lu idiot, nggak pantes kan duduk sini?"* dan langsung dijawab oleh teman-temannya yang lain *"Iyalah nggak pantes aduuhhh... temen lu kayak begitu, setelahnya norak banget sih!"*.

Masih menggunakan kosakata *"Idiot"* dialog ini juga disusul dengan penggunaan kosakata *"Norak"*. Tidak hanya itu, tampak juga fungsi sintaksis *"Nggak pantes"* muncul dan diartikulasikan oleh tokoh tiga lelaki pengganggu tersebut. Rangkaian kalimat tanya-jawab *"Temen lu idiot, nggak pantes kan duduk sini?"* dan *"Iyalah nggak pantes"* merepresentasikan bahwa penyandang disabilitas yang dalam konteks ini dijuluki dengan *"Idiot"* tidak seharusnya atau yang diartikulasikan dalam dialog disebut sebagai *"Nggak pantes"* untuk *"Duduk sini"* yang mana kosakata *"Sini"* merujuk pada tempat mereka berada yakni restoran mewah. *"Nggak pantes"* sendiri terdiri dari dua suku kata yakni *"Tidak"* dan *"Pantas"*. *"Pantas"* memiliki arti patut atau layak, sementara kosakata *"Tidak"* menunjukkan kebalikan dari arti tersebut. Sehingga munculnya fungsi sintaksis *"Nggak pantes"* merujuk pada sebuah ketidak-layanan, tidak patut, tidak seharusnya.

Dengan demikian maka pemilihan kosakata dalam dialog tersebut secara implisit menunjukkan stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Dialog pada adegan ini diakhiri dengan Radin yang tersulut emosi, sementara Kinara berusaha keras menahan Radin *"Udah... nggak usah diladeni!"* tetapi Radin bergumam *"Idiot ya? Ohh"* sebelum menghajar salah satu dari tiga lelaki itu dan Radin dikeroyok sampai babak belur. Analisis hubungan

yang dibangun antara pembuat teks, khalayak, dan aktor/aktris mengenai persoalan penyandang disabilitas yang muncul dan diartikulasikan dalam teks tersebut menunjukkan diskriminasi, stigma dan ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas. Tidak hanya itu, seringkali dialog yang muncul dalam cuplikan adegan ini seringkali merendahkan penyandang disabilitas, baik secara verbal maupun nonverbal.

Khalayak dihubungkan dengan konflik sosial yang datang dari lingkungan luar terhadap tokoh penyandang disabilitas. Pembuat teks dalam hal ini mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari reaksi sosial terhadap penyandang disabilitas. Ketika orang-orang nondisabilitas memandang orang penyandang disabilitas di tempat umum. Penolakan-penolakan dan tindak pengucilan ini terus digambarkan bahkan ketika tokoh Banyu sudah dewasa. Kondisi fisik Banyu sebagai tokoh penyandang disabilitas menjadi bahan olok-olok dan lelucon bagi tokoh antagonis yang muncul dalam teks. Wacana penyandang disabilitas yang mengandung stigma sosial semakin kuat ketika muncul dialog yang mengungkapkan bahwa *"idiot nggak pantes makan di sini"*.

Penyandang Disabilitas Sebagai Stereotip

Stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang atau kelompok hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Sederhananya, stereotip ini mengandung generalisasi atau menyamaratakan karakteristik tertentu yang diberikan kepada seseorang atau kelompok masyarakat. Stereotip yang berbahaya adalah stereotip negatif. Penyandang disabilitas sebagai stereotip dalam film ini adalah dianggap sebagai penyakit, dianggap aib yang memalukan, serta tidak berdaya dan beban bagi orang normal. Salah satu teks yang memuat unsur perlakuan diskriminasi dalam film ini muncul dan diartikulasikan melalui dialog dalam *scene 16*.

Eyang Putri: "Apa cucu saya bisa sembuh, Ibu?"

Psikolog Anak : "Kami akan berusaha melakukan terapi dan pelatihan yang tepat agar ia bisa mandiri, paling tidak untuk kegiatan sehari-hari."

Dialog pada *scene* ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sebagai stereotip dianggap

sebagai penyakit yang bisa disembuhkan. Dialog dalam adegan tersebut merupakan percakapan antara Eyang Putri dengan Psikolog Anak yang memeriksa keadaan Banyu. Setelah mendengar hasil tes yang telah dilakukan oleh pihak Psikolog Anak, Eyang Putri merasa sedih karena ternyata sang cucu mengidap spectrum autis. Tampak dialog yang terucap dari Eyang Putri setelah menangis adalah “*Apa cucu saya bisa sembuh, Ibu?*” kalimat tanya tersebut secara implisit memberikan konotasi negatif terhadap penyandang disabilitas. Fungsi sintaksis ‘*bisa sembuh*’ menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dianggap sebagai sebuah penyakit yang bisa disembuhkan.

Bentuk proses dari dialog yang diartikulasikan oleh tokoh Eyang Putri sendiri masuk dalam bentuk peristiwa. Peristiwa Eyang Putri yang baru saja mengetahui fakta bahwa cucunya didiagnosa sebagai penyandang disabilitas mental spectrum autis. Menanggapi pertanyaan dari Eyang Putri, tokoh Psikolog Anak mengungkapkan kalimat “*Kami akan berusaha melakukan terapi dan pelatihan yang tepat agar ia bisa mandiri, paling tidak untuk kegiatan sehari-hari*” kalimat tersebut merupakan koherensi antara anak kalimat. Dapat dilihat dari kata penghubung ‘dan’ dalam kata tersebut membuktikan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk perpanjangan. Dalam kalimat ini, fungsi dari anak kalimat kedua adalah penjelas dari anak kalimat pertama. Yang mana dalam konteks ini kalimat “*Pelatihan yang tepat agar ia bisa mandiri, paling tidak untuk kegiatan sehari-hari*” merupakan penjelas dari kalimat “*Kami akan berusaha melakukan terapi*”.

Maka berdasarkan kalimat yang diartikulasikan melalui dialog Psikolog Anak kalimat tersebut secara implisit mengandung konotasi positif. Hal ini tampak dari kalimat yang berusaha merepresentasikan sebuah harapan terhadap anak penyandang disabilitas dalam bentuk terapi dan pelatihan. Sehingga tokoh penyandang disabilitas dapat hidup mandiri minimal dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi hubungan yang berusaha dibangun antara pembuat teks, khalayak, dan aktor/aktris yang ditampilkan mengenai persoalan penyandang disabilitas lebih dilihat dalam hubungannya dengan aktor/aktris yang muncul dalam film tersebut.

Media sebagai ruang sosial berusaha membangun relasi dengan khalayak terhadap kondisi dan keadaan aktor/aktris yang dihadapkan oleh kehadiran anak penyandang disabilitas.

Pembuat teks dalam hal ini mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari aktor/aktris yang ditampilkan dalam teks. Dialog yang mengandung stereotip diungkapkan oleh Eyang Putri. Penyandang disabilitas dianggap sebagai penyakit yang bisa disembuhkan. Sehingga penyandang disabilitas distereotipkan sebagai penyakit, bukan sebagai manusia yang dimanusiakan.

Discourse Practice

Discourse Practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada pembuat teks, sementara untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang bergantung pada diri pembaca/penikmat. Mengkritisi munculnya wacana mengandung ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas, perlakuan diskriminasi, stigma sosial penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas sebagai stereotip. Pada dasarnya, tim produksi berusaha menyampaikan bahwa penyandang disabilitas itu berbeda namun bukan berarti rendah.

Penyandang disabilitas adalah orang yang istimewa karena mampu mengajarkan kehidupan. Meski membutuhkan kesabaran yang lebih dalam menghadapinya, penyandang disabilitas bukan tidak layak untuk dicintai dan mencintai. Penyandang disabilitas memiliki cara sendiri untuk mengungkapkan cinta karena berbeda dan istimewa. Respon dari penonton menunjukkan bahwa kisah dalam film ini sangat menyedihkan, sehingga khalayak menaruh rasa iba dan empati terhadap karakter tokoh penyandang disabilitas dan kisah persahabatannya. Maka penonton berhasil menerima kepedihan dan kepiluan yang diinginkan penulis terhadap film *Dancing In The Rain*.

Namun jika tujuan dari penulis dan tim produksi film berusaha memberikan edukasi dan pemahaman terhadap penyandang disabilitas, maka melalui respon penonton tersebut film ini masih belum terlalu berperan. Meski terdapat komentar-komentar yang mengaku mampu mendapatkan pesan moral, namun tidak banyak yang menyampaikan *review* demikian. Penonton film *Dancing In The Rain* lebih banyak menyoroti keahlian akting aktor dan aktris. Sebagian besar di antara *review* film tersebut lebih fokus pada kisah mengharu biru yang menyebabkan tangis. Dalam hal ini, penulis berhasil menyentuh sisi emosional dan empati dari penonton melalui dramatisasi yang dibangun dalam film ini.

Namun tingkat edukasi dan pemahaman masyarakat yang berusaha disampaikan dalam film *Dancing In The Rain* tentang penyandang disabilitas kurang dieksplorasi lebih dalam. Unsur dramatisasi guna memancing emosional dan rasa empati penonton untuk mengedukasi masih menempatkan penyandang disabilitas dalam film ini sebagai objek belas kasihan. Berdasarkan hasil konsumsi teks dapat diketahui bahwa penonton merasa 'tidak tega' dengan karakter tokoh Banyu yang bahkan rela meninggal untuk mendonorkan jantung kepada sahabatnya. Rasa iba tersebut menempatkan posisi penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas yang kasihan, dan tidak setara dengan orang yang dianggap 'normal' lainnya.

Sociocultural Practice

Sociocultural Practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Film merupakan sebuah teks sosial yang merekam dan sekaligus berbicara tentang dinamika kehidupan masyarakat pada saat film tersebut diproduksi (Noviani, 2011). Dalam praktik sosial budaya pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia, disabilitas fisik masih dimaknai sebagai suatu ketidaksempurnaan, sesuatu yang abnormal, bahkan terkadang dipandang sebagai aib yang memalukan (Masduqi, 2010; Thohari, 2012; Lusli, 2010; dalam Skripsi Nastiti, 2012).

Menurut DR. Munawar Yusuf, M.Pd. dosen FKIP dan Psikologi Universitas Sebelas Maret mengungkapkan bahwa ada 5 paradigma keliru terhadap penyandang disabilitas yang melekat di masyarakat Indonesia (Riyandi, 2019). Yang pertama adalah dianggap sebagai objek belas kasihan. Selaras dengan teks-teks yang muncul dan diartikulasikan melalui dialog antar tokoh dalam film *Dancing In The Rain*, ternyata dalam tingkat sosial budaya penyandang disabilitas masih dianggap sebagai objek belas kasihan. Yang kedua adalah dianggap sebagai bahan lelucon. Konteks ini juga seirama dengan munculnya wacana penyandang disabilitas pada dimensi teks dalam penelitian.

Yang ketiga yaitu penyandang disabilitas sering dipekerjakan atau dikomersilkan. Hal tersebut tidak muncul dalam film *Dancing In The Rain* karena film tersebut mengangkat isu humanis dan persahabatan. Yang empat yakni dianggap sebagai individu yang

sakit dan perlu disembuhkan. Pemahaman masyarakat yang minim mengenai penyandang disabilitas mengakibatkan munculnya paradigma keliru terhadap cara pandang masyarakat pada penyandang disabilitas. Yang terakhir adalah penyandang disabilitas sering dijadikan individu yang berbeda dalam hal sosial model.

Wacana penyandang disabilitas dalam film sendiri merupakan salah satu upaya promotif dan preventif untuk mengubah cara pandang dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Menghapuskan stigma, diskriminasi, stereotip dan ketidakadilan sosial yang melekat di masyarakat terhadap penyandang disabilitas dapat menjadi salah satu cara menyiapkan masyarakat agar lebih kondusif dalam penerimaan dan perlakuannya bagi penyandang disabilitas. Sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial budaya yang inklusif dan ramah terhadap penyandang disabilitas di Indonesia.

KESIMPULAN

1. Dimensi teks, penelitian ini menemukan wacana penyandang disabilitas yang dibangun dalam film *Dancing In The Rain* memuat ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas berupa pembatasan kemerdekaan individu, tidak setara, dan identitas diri penyandang disabilitas dibuat ambigu. Perlakuan diskriminatif berupa perlakuan tidak pantas mendapatkan bantuan, dan disabilitas mental dianggap membahayakan. Stigma sosial penyandang disabilitas berupa pengucilan diri, serta bahan lelucon dan olok-olok. Sementara penyandang disabilitas sebagai stereotip dalam film ini adalah dianggap sebagai penyakit, dianggap aib yang memalukan, serta tidak berdaya dan beban bagi orang normal. Wacana tersebut muncul dan diartikulasikan secara implisit melalui dialog antar tokoh yang merujuk pada penyandang disabilitas dalam film *Dancing In The Rain*.
2. Munculnya teks mengandung wacana penyandang disabilitas tersebut merupakan usaha kru film untuk menciptakan dramatisasi, memantik emosi penonton, dan mengedukasi pemahaman masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Dilihat dari proses konsumsi teks, tujuan dari film *Dancing In The Rain* yang ingin mendramatisasi dan memainkan emosi penonton dapat tersampaikan dengan baik. Hanya saja, tujuan untuk mengedukasi dan

memberi pemahaman kepada masyarakat dalam film ini kurang tereksplorasi. Cara penyampaian pesan edukasi berupa dramatisasi untuk memancing emosi dan empati penonton dalam film ini masih memuat stereotip berupa rasa iba dan belas kasihan terhadap penyandang disabilitas.

3. Dalam lingkup praktik sosial budaya di Indonesia, disimpulkan bahwa penyandang disabilitas masih menjadi kelompok minoritas yang terabaikan. Tampak dari kurangnya pemahaman masyarakat hingga menimbulkan paradigma keliru. Sikap intoleransi juga masih ditunjukkan oleh tingginya angka manipulasi isu-isu identitas, stigmasi dan diskriminasi, kekerasan kepada kelompok yang dianggap 'berbeda' sepanjang lima tahun terakhir. Kondisi tersebut diperkuat oleh wacana penyandang disabilitas di media khususnya film yang masih menggambarkan penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak berdaya dan patut dikasihani, objek kekerasan, objek lelucon dan kekonyolan, serta orang terasing di masyarakat.

SARAN

1. Film yang berperan kuat dalam menyampaikan ideologi kepada masyarakat seharusnya dapat memberikan penggambaran-penggambaran lebih realistis mengenai penyandang disabilitas. Hal ini bisa saja seperti merombak stereotip dan stigma sosial yang memang sudah melekat di masyarakat Indonesia, agar penyandang disabilitas tidak lagi mengalami diskriminasi dan ketidakadilan sosial.
2. Tampilan penyandang disabilitas yang dibuat menyedihkan guna mencuri empati penonton seharusnya tidak lagi muncul dalam perfilman Indonesia. Konstruksi tersebut sudah terlalu lama mendominasi kancah industri film Indonesia terhadap penyandang disabilitas. Akan lebih baik jika perfilman Indonesia mulai memunculkan karakter-karakter tokoh penyandang disabilitas yang kuat, tanpa harus menjadi tokoh yang rela berkorban atau bahkan mati hanya untuk memunculkan upaya edukasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dinda dan Filosa. (2019, Juli). *Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam*

Film Dokumenter The Unseen Words. Jurnal Interaksi. Vol. 3, No. 2 Halaman 180-199 DOI:<https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Goziyah, G. 2018. *Film Sebagai Media Pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Wacana Kritis pada Film Rudy Habibie)*. Prosiding Semnas KBSP V. E-ISSN:2621-1661. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9881?show=full>

Hamad, Ibnu. 2007. *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. MediaTor, Vol. 8 No.2 DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>

Munfarida, Elya. (2014, Januari-Juni). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. Jurnal Komunika Vol.8 No.1 ISSN 1978-1261 DOI: [10.24090/kom.v8i1.2014.pp1-19](https://doi.org/10.24090/kom.v8i1.2014.pp1-19)

Nastiti, Aulia Dwi. (2013, April). Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam Kartunet.com. Jurnal Komunikasi Indonesia Vol. II No.1 ISSN 2301-9816 DOI: <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7828>

Niyu. (2017, Januari-Juni). *Representasi Disabilitas Dalam Iklan "We're The Superhumans"*. INKLUSI: Journal Of Disability Studies Vol. 4, No.1 h. 49-70 DOI: [10.14421/ijds.04003](https://doi.org/10.14421/ijds.04003)

Noviani, Ratna. 2011. *Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia: Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia Tahun 1970-2000-an*. Kawistra. Vol 01 No 01 Hal 1-102 DOI: <https://doi.org/10.22146/kawistara.3905>

Pengarusutamaan Gender Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUG-PUR). 2016. <http://pug-pupr.pu.go.id> akses 9:30 tanggal 14/10/2019.

Riyandi. Dipublikasikan pada 14/04/2019. *Paradigma Keliru Tentang Penyandang Disabilitas*.<https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html> diakses pada 17/10/2019 pukul 10:13.

Sayekti, Devi N M. 2018. *Menjadi Bintang atau Binatang Analisis Wacana "Othering" dalam Film "The Greatest Showman"*. Sabda. Vol 13 No 2 Desember 2018/ ISSN

1410-7910 E-ISSN 2549-1628

DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.100-109>

Sutarman, Erlin. 2006. *Representasi Tokoh Cacat Fisik Dalam Film Animasi (Studi Semiotik Tentang Representasi Tokoh Nemo Dalam Film Finding Nemo)*. Skripsi Universitas Airlangga. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Susanti, Dwi dan Moch. Imron Rosyidi. 2020. Konstruksi Relasi Seksual Laki-Laki di Indonesia Dalam Film (Studi Semiotika Dalam Film Arisan (2003) Sutradara Nia Dinata). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume III, No. II, Agustus 2020, hlm 65-84 Submitted: Juni 2020, Accepted: Juli 2020, Published: Agustus 2020 pISSN: 2303-2006, eISSN: 2684-9054 DOI: <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i2.698>

Ulvianti, Eva. (2019, Juni). Representasi Ciuman Romantis-Seksual dalam Film *Ada Apa dengan Cinta?*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 16 Nomor 1 91-106 p-ISSN: 1829-6564 e-ISSN: 2548-8643 DOI: <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1313>